

ANALISIS ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS MAUK KABUPATEN TANGERANG

Bunga Tiara Carolin¹, Jenny Anna Siauta², Dewi Utami Herliyani³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

Corresponding author: bunga.tiara@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Tingginya angka kejadian anemia pada ibu hamil ini di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang tahun 2019 yang menunjukkan angka 77 orang (8,8%) yang menderita anemia ringan dan 2 orang (0,3%) yang mengalami anemia berat dari 875 ibu hamil, dan juga dampak yang sering terjadi akibat anemia yaitu, perdarahan 23 orang (29,1%), BBLR 17 orang (21,5%), kematian 4 orang (5%). Tujuan penelitian untuk mengetahui analisis anemia pada ibu hamil di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang. Penelitian ini termasuk survey analitic dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian diambil menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebanyak 151 dengan teknik pengambilan sampel quota sampling. Instrumen penelitian menggunakan alat ukur kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.dengan uji chi-square. Hasil analisis univariat menunjukkan dari 151 orang ibu hamil mayoritas mengalami anemia 64,2%, paritas primipara 67,5%, pengetahuan kurang 61,6%, status ekonomi kurang 66,9%, status gizi kurang 60,9%, dan jarak kehamilan kurang baik (< 2 tahun) 69,5%. Hasil analisis bivariat adanya hubungan yang bermakna antara paritas (p-value 0,030), pengetahuan (p-value 0,000), status ekonomi (p-value 0,001), status gizi (p-value 0,000), dan jarak kehamilan (p-value 0,026) dengan anemia pada ibu hamil. Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar tetap memberikan konseling atau pendidikan kesehatan terlebih mengenai gizi bagi ibu hamil melalui program kelas ibu hamil agar dapat mengelola bahan makanan yang terjangkau dan bergizi untuk menekan tingginya angka kejadian anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci : Anemia; Ibu hamil; Puskesmas

Abstract

Based on the high incidence of anemia in pregnant women at the Mauk Public Health Center Tangerang Regency in 2019 which there were 77 people (8.8%) suffer from mild anemia and 2 people (0.3%) who experience severe anemia out of 875 mothers. The impact of anemia in pregnancy including bleeding 23 people (29.1%), low birth weigth 17 people (21.5%), death of 4

people (5%). To determine/analysis of anemia in pregnant women at Mauk Public Health Center, Tangerang Regency. This study was an analytic survey with a cross sectional approach. The research sample was taken using the Slovin formula and obtained a sample of 151 with a quota sampling technique. The research instrument used was a questionnaire measuring tool. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results of univariate analysis showed that out of 151 pregnant women, the majority of them had anemia (64.2%), primiparous parity (67.5%), poor knowledge (61.6%), poor economic status (66.9%), malnourished (60.9%), and pregnancy interval less than two years (69.5%). The results of the bivariate analysis with the chi square test found that there was a relationship between parity (p -value 0.030), knowledge (p -value 0.000), economic status (p -value 0.001), nutritional status (p -value 0.000), and pregnancy distance (p -value 0.026) with anemia in pregnant women. Therefore, it is hoped that health workers will continue to provide counseling or health education, especially regarding nutrition for pregnant women through the pregnant women class program. Thus, they can manage affordable and nutritious foodstuffs to reduce the high incidence of anemia in pregnant women.

Keywords: Anemia, Pregnant women, Public Health Center.

Pendahuluan

Kehamilan merupakan suatu keadaan yang fisiologis namun dalam prosesnya dapat menjadi patologis atau suatu keadaan yang dapat menyebabkan kematian ibu maupun bayi, yang dalam hal ini berkaitan dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyebutkan bahwa 41,8% penyebab kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Salah satu komplikasi kehamilan yang sering terjadi adalah anemia dimana kisarannya antara 20% sampai 89% dengan menetapkan Hb 11 gr% sebagai dasarnya. Di Maroko, melalui survei yang dilakukan di tingkat nasional atau regional menunjukkan bahwa anemia masih merupakan masalah kesehatan terutama bagi perempuan. Prevalensi anemia defisiensi besi pada ibu hamil adalah 37,2% dan 32,6% pada wanita usia subur (Kemenkes RI, 2019).

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah yang sampai saat ini masih ada, yang dapat meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Badan Pusat Statistik (BPS) per empat tahun diketahui penyebab kematian ibu yang paling besar adalah perdarahan 30,3%, eklamsi 27,1% dan infeksi 7,3%. Pada tahun 2019

Kemenkes RI menyebutkan penyebab kematian ibu diantaranya hipertensi sebanyak 33,07%, perdarahan obstetrik 27.03%, komplikasi non obstetric 15.7%, komplikasi obstetric lainnya 12.04% infeksi pada kehamilan 6.06% dan penyebab lainnya 4.81% (Kemenkes RI, 2019).

Di Indonesia prevalensi anemia pada kehamilan masih tinggi yaitu tahun 2013 sekitar 42%, tahun 2014 sebanyak 39% , tahun 2015 sebanyak 60% ibu hamil menderita anemia kekurangan gizi (BPS, 2015). Pada pengamatan lebih lanjut yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Banten menunjukkan bahwa kebanyakan anemia yang diderita masyarakat karena kekurangan zat besi yang dapat diatasi melalui pemberian zat besi secara teratur dan peningkatan gizi. Prevalensi anemia gizi besi di Propinsi Banten pada ibu hamil tahun 2017 sebesar (26,5 %). Sedangkan prevalensi anemia di Kabupaten Tangerang (43%) (Profil Kesehatan Kab. Tangerang, 2017)

Penyebab langsung anemia pada kehamilan adalah defisiensi zat besi dan kehilangan darah akut. Tidak jarang keduanya berkaitan erat karena kehilangan darah dalam jumlah besar disertai hilangnya zat besi dalam hemoglobin serta habisnya simpanan zat besi pada saat kehamilan. Kebutuhan total ibu akan zat besi yang dipicu oleh kehamilan rata-rata mendekati 1000 mg yang jauh melebihi

simpanan zat besi sebagian besar wanita. Penyebab tidak langsung dari anemia pada kehamilan di antaranya adalah umur ibu, status ekonomi, pekerjaan, pendidikan, paritas, umur kehamilan, jarak kelahiran, status gizi (Leveno, 2012).

Salah satu penyulit kehamilan yang sering terjadi adalah anemia pada ibu hamil. Jika kadar Hb di bawah normal dan tidak adanya penanganan yang tepat dan akurat akan mengakibatkan turunnya kadar hemoglobin di bawah nilai normal dan dapat menyebabkan abortus, persalinan prematuritas, mola hidatisoda, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD) (Prawirohardjo, 2016). Prevalensi anemia yang tinggi dapat membawa akibat negatif seperti gangguan dan hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak. Kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa sel tubuh maupun ke otak pada ibu hamil dapat mengakibatkan efek bentuk pada ibu itu sendiri maupun pada bayi yang di lahirkan (Depkes, 2017).

Untuk mengatasi masalah anemia pada ibu hamil Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang mempunyai program yaitu dengan program kelas ibu hamil dan pemberian suplementasi tablet tambah darah (Fe) yang bisa didapatkan di Puskesmas daerah. Kelas ibu hamil dilakukan dengan maksud untuk

memberikan pendidikan kesehatan mengenai ibu hamil. Tablet tambah darah dapat menghindari anemia besi dan anemia asam folat. Pada ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi tablet zat besi minimal 90 tablet selama hamil, namun kejadian yang terjadi di lapangan, tetap saja angka kejadian anemia masih tinggi. Oleh karena itu sangat dibutuhkan peran aktif dari berbagai lapisan yang dalam hal ini dititikberatkan pada tenaga kesehatan terkait. (Depkes, 2017).

Data penelitian Astriana (2017) yang dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU yang mengalami kejadian anemia pada ibu hamil ditemui adanya hubungan yang bermakna antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan paritas dan usia ibu. Hasil penelitian Prahesti (2017) yang dilakukan di Puskesmas Prambanan, Sleman, Yogyakarta, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian Purwaningtyas dan Prameswari (2017) tentang hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kota Semarang, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Untuk hasil penelitian.

Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang adalah salah satu Puskesmas yang ada di

Kabupaten Tangerang. Pada tahun 2017 terjadi 150 orang (16,2%) ibu hamil terkena anemia dari 926 ibu hamil. Pada tahun 2018 mengalami penurunan, menurut hasil laporan tahunan bagian KIA Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang terdapat 68 orang (8,2%) yang menderita anemia ringan (8-11mg/dl) dan 2 orang (0,25%) yang mengalami anemia berat (tahun 2017 yaitu perdarahan sebanyak 15 orang (10%), BBLR sebanyak 13 orang (8,7%) dan yang meninggal 4 orang (2,7%), dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2018 perdarahan 20 orang (28,6%), BBLR 14 orang (20%), kematian 3 orang (4,3%), begitu pula di tahun 2019, perdarahan menjadi 23 orang (29,1%), BBLR 17 orang (21,5%), kematian 4 orang (5%). Berdasarkan kejadian ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitic*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang periode Januari – Mei tahun 2020 yaitu sebanyak 243 orang. sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 151 responden (dihitung berdasarkan rumus

slovin). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang. Intrumen penelitian menggunakan kuisioner. Untuk kadar HB melihat dari data rekam medik. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian

1. Hasil Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi variabel

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Anemia		
Anemia	97	64,2
Tidak Anemia	54	35,8
Total	151	100
Paritas		
Primipara	102	67,5
Multipara	49	32,5
Pengetahuan		
Kurang	93	61,6
Baik	58	38,4
Status Ekonomi		
Kurang	101	66,9
Baik	50	33,1
Status Gizi		
Kurang	92	60,9
Baik	59	39,1
Jarak Kehamilan		
Kurang	105	69,5
Baik	46	30,5

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 151 orang ibu hamil di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang, sebagian besar yang mengalami anemia yaitu sebanyak 97 orang (64,2%), paritas primipara yaitu

sebanyak 102 orang (67,5%), pengetahuan kurang yaitu sebanyak 93 orang (61,6%), besar status ekonomi yang kurang yaitu sebanyak 101 orang (66,9%), status gizi yang kurang yaitu sebanyak 92 orang (60,9%), jarak kehamilan yang kurang baik (< 2 tahun) yaitu sebanyak 105 orang (69,5%).

2. Hasil Bivariat

Tabel 2
Hubungan paritas, pengetahuan, status ekonomi, status gizi, jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Variabel	Anemia pada Ibu Hamil				Jumlah n	p-value
	Anemia		Tidak			
	N	%	n	%		
Paritas						
Primipara	72	70,6	30	29,4	102	0,030
Multipara	25	51	24	49	49	
Total	97	64,2	54	33,8	151	
Pengetahuan						
Kurang	73	78,5	20	21,5	93	0,000
Baik	24	41,4	34	58,6	58	
Total	97	64,2	54	35,8	151	
Status Ekonomi						
Kurang	75	74,3	26	25,7	101	0,001
Baik	22	44	28	56	50	
Total	97	64,2	54	35,8	151	
Status Gizi						
Kurang	76	82,6	16	17,4	92	0,000
Baik	21	35,6	38	64,4	59	
Total	97	64,2	54	35,8	151	
Jarak Kehamilan						
Kurang	74	70,5	31	29,5	105	0,026
Baik	23	50	23	50	46	
Total	97	64,2	54	35,8	151	

Pembahasan

Analisis Univariat

Anemia ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang mengalami anemia. Menurut Manuaba (2015) menyatakan bahwa Anemia pada kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi dan merupakan jenis anemia yang pengobatannya relatif mudah, bahkan murah. Penentuan derajat anemia diambil berdasarkan atas ketentuan kadar Hb < 11 g/dl.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarwoto (2013) bahwa Departemen Kesehatan menetapkan derajat anemia sebagai berikut : anemia ringan (Hb 8 g/dl - < 11 g/dl), anemia sedang (Hb 5 g/dl - < 8 g/dl), anemia berat (Hb < 5 g/dl). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kafiyanti (2016) tentang pengetahuan ibu hamil trimester III di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari 61 responden terbanyak mengalami anemia ringan yaitu sebanyak 37 orang (60,7%).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yanti dkk (2015) tentang hubungan primigravida dengan kejadian anemia pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu Lampung, yang menunjukkan hasil bahwa dari 168 orang,

sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia yaitu sebanyak 106 orang (64,3%).

Menurut peneliti banyaknya angka kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Mauk karena, banyaknya faktor yang mempengaruhinya, seperti paritas, pengetahuan, status ekonomi, status gizi dan jarak kehamilan, hal inilah yang banyak mengakibatkan tingginya angka kejadian anemia pada kehamilan.

Analisis Bivariat

1) Hubungan paritas dengan anemia pada ibu hamil

Dari hasil analisis bivariat pada penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil. Yang mana ibu hamil yang pernah melahirkan 1 kali atau primipara memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan multipara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Herlina (2017) yang menyatakan bahwa Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi >3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada

paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas adalah tidak direncanakan. Dalam pernyataannya yang lain Herlina (2017) menyatakan bahwa Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun lahir mati. Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Karena selama hamil zat-zat gizi akan terbagi untuk ibu dan untuk janin yang dikandungnya. Begitu pula dengan pernyataan Soebroto (2015) bahwa Paritas >3 dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, seperti meningkatkan risiko terjadinya kematian janin didalam kandungan dan pendarahan sebelum dan setelah melahirkan, lebih sering dijumpai pada wanita hamil yang anemia dan hal ini dapat berakibat fatal, sebab wanita hamil yang anemia tidak dapat mentoleransi kehilangan darah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Astriana (2017) yang dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU periode Agustus – Oktober 2017, menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat diketahui adanya korelasi antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan paritas. Hasil penelitian Ansari, et al (2016) menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada kehamilan. Hal ini juga selaras dengan penelitian Akhyar, et al (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara paritas dengan tingkat resiko kejadian anemia pada kehamilan.

Menurut peneliti adanya hubungan antara paritas dengan anemia pada ibu hamil dikarenakan paritas salah satu faktor yang menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang diteliti dan mengalami anemia ada pada jarak kehamilan kurang baik (< 2 tahun).

2) Hubungan pengetahuan dengan anemia pada ibu hamil

Dari hasil analisis bivariat pada penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan anemia pada ibu hamil. Yang mana ibu hamil pengetahuan kurang memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017) yang menyatakan bahwa Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Sementara itu ibu hamil adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap gizi bayi yang dikandungnya sendiri. Pengetahuan ibu

berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan terutama zat besi. Kekurangan zat besi dalam jangka waktu yang relatif lama akan menyebabkan terjadinya anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kafiyanti (2016) yang di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta pada ibu hamil dengan kejadian anemia, hasil analisis bivariat melalui uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. Begitu pula dengan hasil penelitian Haswane, et al (2015) di Maroko, yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada kehamilan. Hasil penelitian Akhyar, et al (2016) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan usia ibu dengan resiko kejadian anemia pada kehamilan.

Menurut peneliti hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan anemia pada ibu hamil dikarenakan pengetahuan merupakan faktor dominan pembentuk perilaku seseorang. Semakin baik atau tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatan orang itu, begitu pula dengan perilaku ibu hamil dalam menjaga kesehatan kandungannya. Banyaknya ibu hamil yang berpengetahuan kurang pada penelitian ini, dikarenakan sebagian besar ibu hamil ada pada tingkat

pendidikan rendah. Pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah tentunya sulit untuk dapat bisa menerima dan memahami masukan atau konseling yang diberikan oleh bidan.

3. Hubungan status ekonomi dengan anemia pada ibu hamil

Dari hasil analisis bivariat pada penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan anemia pada ibu hamil. Yang mana ibu hamil status ekonomi kurang memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil status ekonomi baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arisman (2015), mengatakan bahwa status ekonomi sangat erat kaitannya dengan pendapatan. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh, dengan kata lain semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut untuk membeli buah, sayuran dan beberapa jenis makanan lainnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Depkes (2017) yang menyatakan bahwa status ekonomi dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kejadian anemia. Hal ini dikarenakan sumber makanan yang

terbanyak mengandung zat besi adalah yang berasal dari protein hewani yang harganya cukup mahal, mahalnya bahan makanan tersebut memungkinkan tidak dapat dijangkau masyarakat rendah.

Hasil penelitian Ansari, et al (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada kehamilan. Begitu pula dengan jurnal internasional Chowdhury, et al (2015), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan resiko anemia pada ibu hamil. Hal ini juga selaras dengan penelitian Akhyar, et al (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sosial ekonomi dengan tingkat resiko kejadian anemia pada kehamilan.

Menurut peneliti adanya hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan anemia pada ibu hamil dikarenakan status ekonomi merupakan faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan terlebih dalam hal konsumtif kesehatan. Semakin baik status ekonomi seseorang maka akan semakin baik pula tingkat kehidupannya terlebih dalam hal pemenuhan gizi kehamilan dengan demikian akan terhindar dari kejadian anemia pada kehamilan. Banyaknya ibu hamil yang berstatus ekonomi kurang dikarenakan daerah tempat dilakukan penelitian ini merupakan daerah pedesaan yang tingkat atau taraf

kehidupannya masih rendah sehingga memicu tingkat status ekonomi yang rendah pula. Dengan keadaan keluarga yang berstatus ekonomi rendah menyebabkan daya beli konsumtif dan daya beli untuk kebutuhan gizi bagi ibu hamil tentunya sangat terbatas, hal ini bisa menyebabkan kejadian anemia dikarenakan ibu hamil kekurangan gizi.

4. Hubungan status gizi dengan anemia pada ibu hamil

Dari hasil analisis bivariat pada penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan anemia pada ibu hamil. Yang mana ibu hamil status gizi kurang memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil status gizi baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mantri (2011) yang menyatakan bahwa Anemia merupakan salah satu dari berbagai masalah gizi di Indonesia yang harus ditanggulangi secara serius, terutama anemia izi besi. Penyebab anemia gizi besi ialah karena kurangnya pemasukan zat besi, berkurangnya sediaan zat besi dalam makanan, meningkatnya kebutuhan akan zat besi seperti saat menstruasi, kehilangan darah yang kronis, penyakit malaria, dan infeksi- infeksi lain serta pengetahuan yang kurang tentang anemia gizi besi. Anemia gizi besi dapat berdampak pada perkembangan fisik dan

psikis, perilaku, penurunan kerja fisik dan daya ingat, penurunan daya tahan terhadap kelelahan, peningkatan angka kesakitan dan kematian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Purwaningtyas dan Prameswari (2017) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kota Semarang pada ibu hamil dengan kejadian anemia, hasil analisis bivariat melalui uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian Weldekidan, et al (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada kehamilan.

Menurut peneliti adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan anemia pada ibu hamil dikarenakan status gizi merupakan tolak ukur dari kesehatan seseorang, jadi bisa dipastikan bila status gizi ibu baik maka ibu tidak akan terkena anemia, terbukti dari hasil penelitian ini dimana pada ibu hamil yang mengalami anemia, mengalami status gizi kurang, karena status gizi ini berhubungan dengan status ekonomi dengan kemampuan daya beli masyarakat yang kurang terhadap pemenuhan gizi, maka akan meningkatkan kejadian anemia pada ibu hamil.

5. Hubungan jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil

Dari hasil analisis bivariat pada penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil. Yang mana ibu hamil pada jarak kehamilan kurang baik memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil pada jarak kehamilan yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Depkes (2017) yang menyatakan bahwa makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, akan makin banyak kehilangan zat besi termasuk juga, terlalu kerap hamil (jaraknya < 2 tahun), terjadinya perdarahan yang berulang-ulang pada kehamilan sebelumnya, semuanya bisa menjadi faktor penyebab terjadinya anemia. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan FKM-UI (2012) yang menyatakan bahwa Berbagai penelitian membuktikan bahwa status gizi ibu hamil belum pulih sebelum 2 tahun pasca persalinan sebelumnya, oleh karena itu belum siap untuk kehamilan berikutnya.

Hasil penelitian penelitian Haswane, et al (2015) di Maroko, yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada kehamilan. Begitu pula dengan jurnal internasional Rosmawati, et al (2012),

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian Akhyar, et al (2016) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan jarak kelahiran dengan resiko kejadian anemia pada kehamilan.

Menurut peneliti adanya hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil dikarenakan pada jarak kehamilan yang pendek sudah dapat dipastikan alat reproduksi ibu belum berfungsi dengan baik dan secara keseluruhan, sehingga dapat berdampak pada kehamilan yang berikut. Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini dimana ibu yang jarak kehamilan kurang baik (< 2 tahun) sebagian besar dengan anemia sebanyak 74 orang (70,5%)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 151 orang ibu hamil di Puskesmas Mauk Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan dari 151 ibu hamil, yang mengalami anemia sebesar 64,2%, mayoritas paritas primipara 67,5%, pengetahuan kurang 61,6%, status ekonomi 66,9%, status gizi kurang 60,9%, dan jarak kehamilan kurang baik 69,5%. Terdapat hubungan yang bermakna antara, pengetahuan, status

ekonomi, status gizi, dan jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil.

Saran

Dikarenakan pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kemungkinan terjadinya anemia pada ibu hamil tertinggi pada status gizi dan mengingat banyaknya ibu hamil dengan anemia terjadi pada ibu dengan status gizi kurang dan status ekonomi yang kurang juga maka sangat diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas Mauk Kabupaten tangerang dapat memberikan pendidikan mengenai simulasi pengolahan bahan makanan yang mudah dan murah secara personal pada ibu hamil maupun pada kelas ibu hamil yang sudah berjalan. Dikarenakan pada hasil penelitian ini terlihat banyaknya jarak kehamilan kurang baik yang mengalami anemia maka sangat diharapkan pula agar tenaga kesehatan lebih menggalakan lagi kegiatan safari KB nya, agar masyarakat terlebih lagi ibu-ibu dapat menjadi akseptor KB sehingga dapat mengatur jarak kehamilan.

Daftar Pustaka

Akhyar, et al. 2016. Analysis of Factors Associated with Anemia in Pregnant Women at Prambanan Community Health Center, Sleman, Yogyakarta, *Journal, Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret*

Ansari, et al. 2016. Anemia Prevalence and Risk Factors in Pregnant Women in an Urban Area of Pakistan. *Journal, The United Nations University*

Arisman. 2015. Buku Ajar Ilmu Gizi : Gizi Dalam Daur Kehidupan. EGC, Jakarta

Astriana. W. 2017. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *KTI. STIKES Al-Ma'arif, Baturaja*

Chowdhury, et al. 2015. Factors associated with maternal anaemia among pregnant women in Dhaka city, *Artikel, BioMed Ceddnta*

Depkes RI. 2017. *Buku Pintar Kehamilan dan Melahirkan*. Depkes RI, Jakarta.

Hasswane, dkk. 2015. Prevalence and Factors Associated with Anemia Pregnancy in a Group of Moroccan Pregnant Women. *Kenitra : University Ibn Tufail-CNESTEN*

Herlina. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. Jakarta

Kafiyanti, N. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta, *Skripsi, FIKES-Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta*

Kemenkes RI. 2019. *Strategi Penurunan AKI dan Neonatal*. Dirjen Kesmas, Jakarta

<http://journal.unas.ac.id/health>

article

- Leveno, K. 2012. *Obstetri Williams panduan ringkas. (Brahm U. Pendit, Penerjemah.)*. EGC, Jakarta
- Mantri. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Anemia, <http://mantrisiaga.com>, diakses tanggal 15 April 2020, pukul 19.55 WIB
- Manuaba, IBG. 2015. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. EGC, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2017. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Prahesti, R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Prambanan, Sleman, Yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Prawirohardjo, S. 2016. *Ilmu Kebidanan*. Edisi ke 4, Cetakan Keempat. YBPSP, Jakarta.
- Purwaningtyas dan Prameswari. 2017. Faktor Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Soebroto, I. 2015. *Cara Mudah Mengatasi Problem Anemia*. Bangkit, Jogjakarta.
- Tarwoto. 2017. *Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil*. Trans Info Media, Jakarta
- Weldekidan, et al. 2018. Determinants of Anemia among Pregnant Women Attending Antenatal Clinic in Public Health Facilities at Durame Town: Unmatched Case Control Study. *Journal, Arba Minch University*, Arba Minch, Ethiopia
- Yanti, dkk. 2015. Faktor-Faktor Terjadinya Anemia Pada Ibu Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Lampung, *Skripsi*, STIKES Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Lampung.